

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Untuk mencapai kesuksesan tidak hanya dilihat melalui kecerdasan intelektual namun harus diimbangi dengan kecerdasan mengelola emosi. Emosi adalah suatu kesadaran afektif yang membuat seseorang dapat merasakan sedih, senang, marah bahkan cinta. Kecerdasan emosional dan intelektual memiliki wilayah kekuasaan yang berbeda, Kecerdasan intelektual berfokus kepada kemampuan analitis dan berfikir kritis, sedangkan kecerdasan emosional berfokus kepada kemampuan mengelola perasaan dan emosi termasuk didalamnya bagaimana seseorang berinteraksi dengan orang lain.

Seseorang yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi cenderung lebih mandiri, tidak mudah putus asa, optimis, tidak pendendam dan tekun dalam melakukan suatu kegiatan.¹ Pada masa remaja setiap anak merasakan pergolakan emosi yang akan menimbulkan berbagai permasalahan sehingga menimbulkan kebingungan dan perilaku negatif kepada setiap individu seperti sikap pesimis, cemas, mudah terpengaruh, penilaian negatif tentang diri sendiri dan orang lain.

Perilaku negatif tersebut seringkali terjadi karena emosi remaja yang sedang memuncak. Kegoncangan emosi yang dialami setiap remaja dikarenakan adanya ketegangan dan tekanan dalam mencapai kematangan.

¹ Kartono, *Pendidikan Budi Pekerti di Sekolah*, (Jakarta: Kanisius, 2002), p. 61

Kecerdasan emosi anak yang tidak stabil dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, faktor yang utama berasal dari diri sendiri yang berhubungan dengan kondisi jasmani baik secara fisik maupun dipengaruhi oleh hormon dapat memicu perubahan emosi pada remaja. Emosional yang tidak dapat terkontrol dengan baik dapat menjadi indikasi terjadinya kenakalan remaja seperti yang diberitakan media beberapa waktu lalu, diberitakan telah terjadi tindak kekerasan yang dilakukan oleh salah seorang siswa SDN 07 Kebayoran Lama, Jakarta Selatan yang menewaskan temannya. Kejadian ini berawal dari ejekan fisik yang dilontarkan kepada salah seorang siswa hingga akhirnya timbul perkelahian yang mengakibatkan satu diantara dua siswa tersebut mengalami pukulan keras bagian dada hingga tebentur lantai dan akhirnya meninggal dunia.

“Motif pemukulan Nur Anggrah Ardiansyah, bocah SDN di Kebayoran Lama, hingga tewas terkuak. Pelakunya, R diledek dengan sebutan babon dan gendut oleh Anggrah. "Penyebab A dipukul karena R dikata-katai, diejek babon, gendut," ujar Kanit PPA Polres Jaksel Ipda Nunu Suparni ketika dihubungi, Sabtu (19/9/2015). Menurut Nunu, R berbadan gemuk. Namun R marah bila dikatai gemuk. Sedangkan Anggrah berbadan kurus. Mendapat ejekan itu lantas R mendorong dan menendang dada Anggrah hingga terjatuh. Lantas kepala Anggrah terbentur lantai. Kemudian Anggrah jatuh pingsan dan dibawa ke Puskesmas Kebayoran Lama. Di sana, Anggrah sempat sadar, muntah-muntah dan sempat bilang ke ibunya bila dia dipukul oleh R. Melihat keadaan yang tidak membaik, Anggrah lalu dibawa ke RS Fatmawati. Namun sayangnya Anggrah tidak tertolong dan meninggal pada Jumat (18/9/2015) pukul 18.00 WIB.²”

Kondisi jasmani pada masa remaja terkadang membuat sebagian anak tidak bisa menerimanya yang disebabkan banyak hal. Sehingga banyak dari mereka

²Niken Widia Yunita. 2015. “Diejek Gendut, Alasan Bocah Pukul Siswa SD di Kebayoran Lama hingga Tewas” diakses dari <http://news.detik.com/berita/3023297/diejek-gendut-alasan-bocah-pukul-siswa-sd-di-kebayoran-lama-hingga-tewas> pada tanggal 5 Januari 2016 pukul 15:24 WIB

yang akhirnya merasa sangat sensitif dengan perkataan yang menyinggungnya pada hal yang berkaitan dengan perubahan tersebut hingga akhirnya emosional yang terjadi untuk meredam ejekan tersebut hal adalah dengan perkelahian.

Faktor kedua berasal pola asuh orang tua, dimana peran orang tua sebagai pengasuh utama yang tidak dapat digantikan oleh siapapun, oleh karena itu sibuk apapun orang tua bekerja mereka harus meluangkan waktu untuk meningkatkan kualitas hubungan bersama anaknya. Karena keberhasilan seorang anak baik secara lahiriyah maupun bathiniah berpangkal dari cara orang tua mendidik anak. Pola asuh merupakan salah satu bentuk interaksi antara orang tua dengan anak. Setiap pola asuh yang diterapkan oleh orang tua, maka akan menghasilkan karakter anak yang berbeda.

“Jakarta, Hasil survei BNN di tiap-tiap universitas dan sekolah pada 2011 itu ditaksir bisa lebih besar lagi saat ini, mengingat adanya tren peningkatan pengguna narkoba. Pada 2011 BNN juga melakukan survei nasional perkembangan penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba pada kelompok pelajar dan mahasiswa. Dari penelitian di 16 provinsi di tanah air, ditemukan 2,6 persen siswa SLTP sederajat pernah menggunakan narkoba, dan 4,7 persen siswa SMA terdata pernah memakai barang haram itu. Sementara untuk perguruan tinggi, ada 7,7 persen mahasiswa yang pernah mencoba narkoba, pelajar dan mahasiswa masih menjadi kelompok rentan pengguna narkoba. Lemahnya pengawasan dan buruknya pengasuhan orangtua serta labilnya psikologi remaja membuat mereka mudah terjerumus menggunakan narkoba.”³

Selain itu, Telah terjadi pula peristiwa penyiraman air keras kepada bus PPD

Jurusan Kampung Melayu – Grogol yang dilakukan oleh seorang remaja dengan

³Tryas. 2014. “22 Persen Pengguna Narkoba Kalangan Pelajar “ di akses dari <http://megapolitan.harianterbit.com/megapol/2014/09/13/8219/18/18/22-Persen-Pengguna-Narkoba-Kalangan-Pelajar> pada tanggal 1 Desember 2015 pukul 21.25 WIB

inisial RN. Kejadian ini bermula dari rasa dendam kepada salah seorang siswa sekolah lain yang pernah menyiramnya dengan air keras. Peristiwa itu dilakukan secara spontan dengan dorongan rasa dendam yang sejak lama. Akibat kejadian ini terdapat 13 orang korban yang dilarikan kerumah sakit.⁴ Berita diatas merupakan suatu buktinya nyata bahwa emosi anak yang tidak stabil dapat menimbulkan kekerasan, amarah, dendam, takut. Emosi yang begitu meledak - ledak dan tidak terarah membuat mereka tidak sadar dengan apa yang dilakukannya. Dalam kondisi seperti ini, orang tua yang sangat berperan penting untuk mendidik, membina dan mengarahkan mereka agar dapat mengontrol emosi sehingga terhindar dari rasa dendam, egois, pemaarah dan sebagainya.

Fakor ketiga, yang mempengaruhi kecerdasan emosional anak disebabkan oleh Teman sebaya. Telah dikutip dari berita bahwa beberapa waktu lalu telah terjadi tawuran antar pelajar, tawuran ini dilakukan oleh Siswa SMA 109 dan SMA 60 menewaskan salah seorang siswa SMAN 109, kejadian tersebut bermula dari kicauan twitter yang mengatakan keberhasilan atas SMA 60 mengalahkan SMA 109. Kicauan tersebut terus berlangsung hingga akhirnya tawuran pelajar pun tak terhindarkan sehingga menewaskan seorang siswa SMAN 109. Sebelum tewas siswa tersebut yang sedang menonton televisi dirumahnya, diajak oleh

⁴[Laurel Benny Saron Silalahi](http://www.merdeka.com/jakarta/ini-pengakuan-tompel-soal-penyiraman-air-keras-di-bus-ppd.html). 2013. "Ini pengakuan Tompel soal penyiraman air keras di bus PPD" diakses dari <http://www.merdeka.com/jakarta/ini-pengakuan-tompel-soal-penyiraman-air-keras-di-bus-ppd.html> pada tanggal 17 Desember 2015, Pukul : 23.00 WIB.

teman – teman agar bergabung dalam aksi tawuran tersebut dengan alasan menjaga kesolidaritasan sekolah.⁵ Teman yang baik akan menghasilkan pertemanan yang sehat, karena tidak semua teman akan membawa dampak baik maupun buruk. Pertemanan bisa menjadi salah satu penyebab emosi seseorang menggebu – gebu ke arah kebaikan misalkan memotivasi diri menjadi juara kelas atau pun kearah keburukan yang mengarah kepada kenakalan remaja.

Faktor keempat yang menyebabkan perkembangan emosi seorang anak yaitu faktor lingkungan masyarakat. Perlakuan yang terjadi dimasyarakat dapat menjadi suatu pembelajaran bagi warga sekitarnya, sehingga lingkungan masyarakat yang baik akan memberikan dampak yang baik. Namun sebaliknya, lingkungan masyarakat yang penuh dengan kekerasan, tindak kriminal maka akan membentuk pribadi yang sama seperti lingkungan tersebut. Seperti tawuran remaja yang terjadi beberapa waktu lalu tepatnya pukul 01.00 tengah malam, tawuran ini terjadi di Jalan Swadaya 1 Manggarai Jakarta Selatan. Penyebab pasti dari tawuran ini masih dalam penyelesaian, namun dari beberapa saksi mengatakan bahwa tawuran ini terjadi sudah sejak lama yang awal mulanya disebabkan karena perebutan lahan. Peristiwa yang membudaya ini bukan hanya diikuti oleh orang dewasa namun, kalangan anak – anak dan remaja ikut serta didalamnya.⁶ Kondisi lingkungan seperti ini, tidak menutup kemungkinan akan mempengaruhi warga

⁵ _____ . 2014. “Tawuran SMA 109 Vs SMA 60 pecah, tewaskan Andy Audi Pratama” diakses dari <http://simomot.com/2014/11/14/tawuran-sma-109-vs-sma-60-pecah-tewaskan-andy-audi-pratama/> pada tanggal 6 November 2015. Pukul. 17.20.

⁶ _____ . 2014. “Tawuran Antar Warga Pecah di Belakang Pasar Rumput Manggarai” diakses dari <http://news.detik.com/berita/2651417/tawuran-antar-warga-pecah-di-belakang-pasar-rumput-manggarai> pada tanggal 16 Desember 2015 pukul 15.20

lainnya untuk ikut dalam tindak kriminalitas, terutama untuk kalangan remaja yang masih sangat mudah terpancing emosinya. Dorongan dari lingkungan yang tidak baik akan berpengaruh kepada individu untuk ikut kedalam kegiatan mereka tersebut begitu pula dengan dorongan yang negatif, akhirnya menjerumuskan mereka kedalam pelanggaran – pelanggaran diantaranya : sex bebas, penggunaan obat terlarang, tawuran pelajar dan lain – lain.

Faktor kelima adalah interaksi sekolah dimana sekolah juga ikut berperan untuk mengontrol kecerdasan emosional siswa. hal ini dilakukan untuk menghindari terjadi kenakalan remaja. Tugas seorang guru bukan hanya semata – mata mengajar siswa melainkan mereka harus mendidik siswa agar terjadi perubahan yang lebih baik terhadap siswa, Sebagai seseorang yang bertugas mendidik dan mengajar siswa maka sangatlah penting memahami dan memberikan pendidikan baik secara intelektual (IQ), emosional (EQ) dan spiritual (SQ). Seperti yang dikutip dari berita tentang kasus bullying kepada juniornya yang mengakibatkan siswa sebanyak 13 orang harus dikeluarkan dari sekolah. Peristiwa ini terjadi di SMAN 70 Bulungan, Jakarta Selatan.

Selain kasus bullying, beberapa dari siswa tersebut sering melanggar peraturan sekolah sehingga point pelanggaran yang mereka peroleh sudah melebihi batas aturan yang berlaku, dan sesuai dengan peraturan yang ada bahwa siswa yang telah mendapatkan point pelanggaran sebanyak 100 point harus dipulangkan.⁷ Selain SMAN 70 Jakarta, kasus bullying juga terjadi di SMAN 9

⁷Rachmad Faisal Harahap. 2014. "Kronologi Kasus *Bullying* SMAN 70" diakses dari <http://news.okezone.com/read/2014/09/18/373/1041037/kronologi-kasus-bullying-sman-70> pada tanggal 6 November 2015. Pukul. 17.15

Tangerang Selatan. Kasus bullying yang terjadi di beberapa sekolah merupakan cerminan bahwa rendahnya pengawasan sekolah terutama peran guru BK yang bertugas membina siswa, dalam hal ini peran sekolah sangatlah berpengaruh didalam seluruh aspek sekolah. Seluruh warga sekolah sangat bertanggung jawab terhadap terjadinya kasus bullying, seperti yang telah tercantum didalam Undang – Undang perlindungan anak pasal 54 bahwa setiap siswa harus dilindungi dari tindak kekerasan sehingga siapapun yang melakukan kekerasan akan dimintai pertanggungjawaban baik dari pelaku kekerasan maupun guru dan kepala sekolah.⁸ Kurangnya interaksi sekolah dapat memicu terjadinya hal – hal yang melanggar peraturan yang salah satunya disebabkan dari emosi yang tidak terkontrol, sehingga saat di sekolah sangat penting adanya interaksi dari pihak sekolah terutama guru untuk menciptakan generasi penerus bangsa dengan kecerdasan emosional yang stabil. Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk mengetahui apakah pengaruh pola asuh orang tua terhadap kecerdasan emosional pada siswa SMK Negeri 8 Jakarta.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tentang rendahnya siswa dalam mengndalikan kecerdasan emosional. Maka dapat diidentifikasi beberapa masalah yang berkaitan dengan kecerdasan emosional adalah sebagai berikut:

1. Kondisi jasmani yang tidak sesuai dengan keinginan individu
2. pola asuh orang tua yang kurang baik

⁸ _____, 2014. “Kasus Bully di Tangsel, Peranan Guru BK Disorot” diakses dari <http://www.kabar6.com/tangerang-raja/tangerang-selatan/15787-kasus-bully-di-tangsel-peranan-guru-bk-disorot.html> pada tanggal 1 Deseber 2015 pukul 21.40 WIB

3. Prilaku negatif teman sebaya
4. Lingkungan masyarakat yang kurang kondusif
5. Kurangnya interaksi dan arahan dari guru/sekolah

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang ada, ternyata masalah kecerdasan emosional memiliki penyebab yang cukup luas oleh karena itu peneliti membatasi hanya pada “Pengaruh Persepsi Siswa tentang Pola Asuh Orang Tua terhadap Kecerdasan Emosional Remaja”. Adapun pengukuran untuk variabel pola asuh diukur dengan 3 bentuk pola asuh yaitu, demokratis, otoriter dan permisif. sedangkan kecerdasan emosional diukur dengan indikator, kesadaran diri, pengaturan diri, empati dan keterampilan sosial.

D. Perumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang menjadi sasaran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Adakah pengaruh persepsi siswa tentang pola asuh orang tua terhadap kecerdasan emosional remaja ?

E. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan berguna dan bermanfaat bagi berbagai pihak diantaranya :

a. Teoritik

Sebagai syarat kelulusan program studi S1 Pendidikan Ekonomi di Universitas Negeri Jakarta dan sebagai bahan acuan guna menambah wawasan pengetahuan mengenai karakter emosional anak menurut pola asuh yang diterapkan oleh orang tua. Selain itu, bisa menjadi acuan bagi peneliti untuk menjadi orang tua yang memberikan

perlakuan yang sesuai guna mendidik kecerdasan emosional anak sehingga anak menjadi lebih teratur dalam mengatur emosinya.

b. Praktis

Sebagai pengetahuan dan sebagai acuan dalam membimbing siswa terkait dengan pola asuh dan kecerdasan emosional. Sebagai bahan informasi kepada masyarakat luas dalam menerapkan pola asuh yang ideal guna menghasilkan anak dengan kecerdasan emosional yang baik.